

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN FIQIH

Mas'ud Amrulloh

MIS Karanggandu, Watulimo, Trenggalek, Jawa Timur
Corresponding Author e-mail: msamrul@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the improvement of cooperative learning type Numbered Head Together on the learning outcomes of Jurisprudence on the material of signs of puberty for women in class IV students of MI Karanggandu, Watulimo District, Trenggalek Regency in the 2023/2024 school year. The method used is Classroom Action Assessment which is carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection includes pretest and posttest, observation, and reflection. The research subjects were 35 fourth grade students in the odd semester of the 2023/2024 academic year. The results showed that the cooperative learning model of the numbered head together type could significantly improve the learning outcomes of Jurisprudence subjects on the material of signs of puberty for women in class IV students of MI Karanggandu, Watulimo District, Trenggalek Regency, marked by learning completeness reaching 67.44% in cycle 1 increasing to 85.71% in cycle 2. This increase was also followed by changes in active and creative characters in the learning process. Thus it can be concluded that the application of the Numbered Head Together type cooperative learning model is effective in improving learning outcomes and active creative characters of students in learning Jurisprudence.

Keywords: *Cooperative Learning Model Type Numbered Head Together, Learning Outcomes, Jurisprudence, MI Learners*

ABSTRAK

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah ingin mendiskripsikan peningkatan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together terhadap hasil belajar Fiqih materi tanda-tanda baligh bagi wanita pada peserta didik kelas IV MI Karanggandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Tahun pelajaran 2023/2024. Metode yang digunakan adalah Penilaian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data meliputi pretest dan posttest, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah 35 peserta didik kelas IV pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih Materi Tanda – tanda balig bagi wanita pada peserta didik kelas IV MI Karanggandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, ditandai dengan ketuntasan belajar mencapai 67,44% di siklus 1 meningkat menjadi 85,71% di siklus 2. Peningkatan ini juga diikuti dengan perubahan karakter

aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter aktif kreatif siswa dalam pembelajaran Fikih.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together, Hasil Belajar, Fikih, Peserta Didik MI

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau lebih tepatnya asumsi) tabula rasa John Locke yang menyatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak seperti botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang maha guru.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar peserta didik dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh peserta didik sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Lebih lagi peserta didik belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengajar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya perlu adanya perubahan dalam menelaah proses belajar peserta didik interaksi antara peserta didik dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan peserta didik. Peserta didik bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju peserta didik. Peserta didik bisa juga saling mengajar dengan sesama peserta didik yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. System pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system “pembelajaran gotong royong” atau cooperative learning. Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa system pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan

baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para peserta didik untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, peserta didik cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Peserta didik yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan peserta didik yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan peserta didik lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok melainkan pada penstrukturannya, jadi system pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat peserta didik dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, peserta didik bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada system akuntabilitas individu. Peserta didik tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap peserta didik akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together terhadap prestasi belajar peserta didik dengan mengambil judul Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pelajaran Fikih. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah ingin mendiskripsikan peningkatan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together terhadap hasil belajar Fikih materi tanda-tanda baligh bagi wanita pada peserta didik kelas IV MI

Karangandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Tahun pelajaran 2023/2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaborasi, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif dan (4) penelitian tindakan social eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan pembedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbilah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), cirri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku penelitian dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berpengaruh sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observasi (pengamatan) dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik sehingga dapat dilihat dimana kelemahan, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang di kumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan maka digunakan analisis data kuantitatif.

PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan pengamatan aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan data pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Analisis data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tigas dan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Tahap kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2023 di kelas IV dengan jumlah peserta didik 35 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pengelolaan Pembelajaran pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
Pengamatan KBM				
I	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi peserta didik	3	3	3
		3	3	2

	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran			
B. Kegiatan Inti				
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama peserta didik.	2	2	2
	2. Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	2	2	2
	4. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep			
C. Penutup				
	1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Peserta didik Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3
Jumlah		32	32	32

Keterangan : Nilai : Kriteria

a : Tidak Baik

b : Kurang Baik

c : Cukup Baik

d : Baik

Berdasarkan tabel diatas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu dan peserta didik antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan peserta didik seperti pada tabel berikut

Tabel 2 Aktivitas Guru Dan Peserta didik Pada Siklus I

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi peserta didik/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengna pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/langkah/strategi	8,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	20,00
6	Membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep	18,33
7	Meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,00
8	Memberikan umpan balik	13,33
9	Membimbing peserta didik merangkum pelajaran	10,00
No	Aktivitas peserta didik yang diamati	
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,75
2	Membaca buku peserta didik	11,46
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	16,86
4	Diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru	14,38
5	Menyajikan hasil pembelajaran	5,42
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,88
7	Menulis yang relevan dengan KBM	9,16
8	Merangkum pembelajaran	7,71
9	Mengerjakan tes evaluasi	9,38

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah menjelaskan materi yang sulit, membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep yaitu 20,00% dan 18,33%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup

besar adalah memberi umpan balik/evaluasi/Tanya jawab, menjelaskan materi yang sulit dan membimbing peserta didik merangkum pelajaran yaitu masing-masing sebesar 13,33% dan 10,00% dan 10,00%. Sedangkan aktivitas peserta didik yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 18,75%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar peserta didik dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 19,86%, 14,38% dan 11,46%

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh peserta didik.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	6,77
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	67,44

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar peserta didik adalah 6,77 dan ketuntasan belajar mencapai 67,44% atau ada 25 peserta didik dari 35 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 67,44% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksud dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru perlu lebih intensif dalam pemotivasian dan penyampaian tujuan pembelajaran.
2. Guru perlu lebih efektif dalam pengelolaan waktu

3. Peserta didik kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi peserta didik an lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik sehingga peserta didik lebih antusias
4. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada peserta didik untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2023 di kelas IV dengan jumlah peserta didik 35 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi peserta didik	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama peserta didik.	4	4	4
	2. Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
I	4. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	3	3,5
	5. Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman	4	4	4
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Peserta didik Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
	Jumlah	45	44	44,5

Keterangan :

- a : Tidak Baik
- b : Kurang Baik
- c : Cukup Baik
- d : Baik

Dari tabel diatas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 5 Aktivitas Guru Dan Peserta didik Pada Siklus II

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi peserta didik/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengna pelajaran berikutnya	13,33
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/langkah/strategi	13,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	15,00
6	Membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep	13,33
7	Meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	6,67
8	Memberikan umpan balik	15,00
9	Membimbing peserta didik merangkum pelajaran	10,00
No	Aktivitas peserta didik yang diamati	Persentasi
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
2	Membaca buku peserta didik	13,71
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	20,63
4	Diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru	16,29
5	Menyajikan hasil pembelajaran	3,96

6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	7,50
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,46
8	Merangkum pembelajaran	7,29
9	Mengerjakan tes evaluasi	6,04

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik yaitu masing-masing (15,00%), kemudian mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya, menyampaikan langkah-langkah strategis dan membimbing peserta didik menemukan konsep yaitu masing-masing (13,33%) sedangkan untuk aktivitas peserta didik yang paling dominant pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (20,63%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (18,12%), diskusi antara peserta didik/peserta didik dengan guru (16,21%) dan membaca buku (13,71%)

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	7,97
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	30
3	Prosentase ketuntasan belajar	85,71

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 7,97 dan dari 35 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 30 peserta didik dan 5 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85,71% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan

penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai ketuntasan.

d. Refisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas dengan baik dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar peserta didik

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 67,44%, dan 85,71% . pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Peserta didik dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran Kewarganegaraan pada pokok bahasan nilai, macam norma dan sanksinya dengan pembelajarsan kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas yang paling dominant adalah belajar dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antara peserta didik/antara peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberikan umpan balik/evaluasi/Tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* memiliki dampak positif yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,44%), siklus II (85,71%). Dari hasil penelitian yang diperoleh agar proses belajar mengajar Fikih lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. 3 Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan perbaikan-perbaikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud Dirjen Dikti

- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Mengajar Secara Manusiawi. Jakarta Rineka Cipta
- Arikunto, suharsimi. 2001 . Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan . Jakarta. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta; Rikena Cipata
- Azhar, lalu Muhammad. 1993. Proses Belajar Mengajar Pendidikan. Jakarta Usaha Nasional
- Combs, Arthur. W. 1984. The Profesional Education of Teacher. Alin and Bacon, Inc. Boston
- Dareos, Bambang. 1989. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang; Aneka Ilmu
- Dayan, Anto . 1972. Pengantar Metode Statistik Deskripsi. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung : Sinar Baru
- Hadi, Sutrisno. 1981. Metodologi Research Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Hamalik, Oemar. 1999. Kurikulum dan Pembelajaran . Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J dan moerdjiono. 1998 Proses Belajar mengajar . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Margono, 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta Rineksa Cipta
- Masriyah. 1999 Analisis Butir Tes. Surabaya: Universitas Press
- Ngalim, Purwanto M. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. Pemativasian Siswa Untuk Belajar. Surabaya University Press Universitas Negeri Surabaya.
- Puerwodarminto, 1991. Strategi Belajar Mengajar . Jakarta Bina Aksara
- Rustiyah, N.K. 1991 Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara
- Sardiman, A.M. 1996 Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. Evaluasi Pendidikan . Jakarta: Bina Aksara

- Soekanto, Toeti. 1997. Teori Belajar dan Model Pembelajaran. Jakarta: PAU-PPAI, universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendikia
- Surakhmad, Winarno, 1990. Metode Pengajaran Nasional. Bandung : Jemmars
- Suryabrata, Sumadi . 1990. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryosubroto, B. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin, 1995. Psikologi Pendidikan , Suatu Pendekatan Baru. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Usman, Moh. Uzer. 2001. Menjadi Guru Profesional. Bandung. Remaja Rosdakarya.